

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengalaman pada penelitian ini didapatkan dari hasil pengamatan peneliti kepada salah satu ayah yang memiliki anak obesitas. Ayah yang memiliki anak obesitas cenderung diam saja ketika melihat anaknya makan dengan banyak, terkadang ayah hanya tersenyum dan memperhatikan anaknya ketika sedang makan dengan porsi yang banyak. Ayah sering kali mengikuti kemauan anak untuk memakan makanan cepat saji (*junk food*) tanpa memperhitungkan porsi yang anak makan.

Peneliti juga mengamati kebiasaan pola hidup ayah yang memiliki anak obesitas. Ayah mempunyai kebiasaan mengikuti kemauan anak yang sering kali meminta dibelikan makanan yang mengandung kadar glukosa tinggi seperti *ice cream*, coklat dan permen dengan pola makan anak yang berlebih dalam porsi yang banyak. Ayah juga memiliki kebiasaan yang sering dilakukan bersama keluarganya untuk melakukan makan malam bersama diluar rumah (*restaurant*), hal ini bisa menjadi suatu kebiasaan tersendiri untuk anak memakan makanan yang tinggi kalori. Ayah yang memiliki anak obesitas cenderung tidak memiliki waktu untuk mengajak anaknya berolahraga diluar rumah, ayah hanya dapat mengajak anak untuk sesekali berolahraga atau berjalan-jalan pada hari libur.

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada dua orang partisipan mengenai bagaimana pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas.

Wawancara dilakukan pada partisipan pertama yakni Tn. H pada tanggal 16 maret 2019 pukul 16.30 WIB, beliau mengatakan :

*“Pengalaman yang aku rasoke tu yo takut sebenarnya, dioni kan makannyo banyak takut gek dak terkontrol lagi makannyo, kadang akutu nyuruh dioni untuk ngurangi makannyo tapi kadang dak tega jugolah karno maseh budak jugo kan maseh masanyo nian jadi yo ku biarke bae”.*

Wawancara partisipan kedua Tn. T pada tanggal 17 maret 2019 pukul 10.00 WIB, beliau mengatakan :

*“Cemas, takutnyo tu agek anak ni sesak karno kegemukan tadi, yo dioni kan maseh masa pertumbuhan ye jadi mungkin wajar jugo kalo dioni makan terus tu tapi yo maseh kupantau teros bae kan apo dio ni maken gemuk apo idak”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua orang partisipan, peneliti mendapatkan pengalaman yang ayah alami terhadap anak obesitas bersifat negatif dan positif. Pengalaman negatif yang didapatkan dari ayah yakni ayah memiliki perasaan takut dan cemas terhadap anaknya. Ayah takut jika pola makan anaknya sudah tidak bisa terkontrol kembali dan cemas jika anaknya akan mengalami sesak akibat obesitas. Pengalaman positif yang ayah alami adalah ayah memiliki persepsi bahwa kebiasaan makan anak dengan porsi yang banyak dapat wajar terjadi karena anak masih dalam masa pertumbuhan. Hasil wawancara yang peneliti peroleh ini dapat menjadi gambaran bagaimana pengalaman yang ayah rasakan ketika memiliki anak obesitas.

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami sebelumnya oleh seseorang di masa lalu (Notoadmodjo, 2012, pp. 13–14). Penelitian Aries

(2017) membahas tentang pengalaman ibu terhadap gaya hidup yang menyebabkan anak berisiko obesitas. Pengalaman yang dibahas pada penelitian ini mengenai penampilan fisik, asupan nutrisi, dan aktivitas fisik anak obesitas. Ibu beranggapan bahwa anak gemuk itu sehat dan tidak rentan untuk terkena sakit, asupan nutrisi yang diberikan kepada anak melebihi kebutuhan tubuh dan aktivitas fisik anak masih kurang selama di rumah. Hal ini dapat menyebabkan anak obesitas memiliki kebiasaan buruk terhadap pola hidup yang dapat meningkatkan berat badannya.

Menurut Santrock (2011, p. 155) obesitas pada anak dapat terjadi akibat beberapa faktor pemicu, yakni : aktivitas fisik anak yang kurang, pola makan anak yang berlebihan dan anak dengan orang tua yang juga memiliki berat badan berlebih. Obesitas dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak yang harus dicegah dan diatasi sejak dini karena obesitas dapat mengakibatkan anak sulit untuk bergerak, mengalami masalah pernapasan, masalah hormonal dan reproduksi serta masalah psikososial (Julia, 2014, p. 1).

Kasus obesitas yang berdampak buruk bagi kesehatan anak adalah kasus obesitas pada tahun 2016 yang terjadi pada anak asal Karawang berinisial AP dengan berat badan 192 kilogram yang tidak bisa bergerak dan akhirnya dirawat di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Dokter mengatakan AP mengalami obesitas disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pemasukan energi melalui makanan dan minuman ke dalam tubuh yang melebihi jumlah kalori yang dibutuhkan yakni 6.800 kalori perhari (Riswan, 2016, p. 1). Ibu AP menceritakan bahwa anaknya memiliki kebiasaan makan lima kali dalam

satu hari. AP juga dalam sehari mampu menghabiskan 20 gelas minuman buah serta menghabiskan tiga hingga empat bungkus mie instan dalam satu hari (Farhan, 2018, p. 2).

Kasus obesitas lainnya juga terjadi di Palembang pada tahun 2016, anak obesitas yang berinisial RR dengan berat badan 119 kilogram juga sempat mengalami koma dan dirawat secara intensif di Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang. Ibu RR mengatakan bahwa anaknya memiliki kebiasaan memakan makanan cepat saji dan berlemak tinggi seperti bakso dan ayam goreng (Haqulana, 2016, p. 2). Kebiasaan memakan makanan cepat saji dan berlemak tinggi dengan porsi yang banyak ini juga dapat mengakibatkan anak mengalami berat badan berlebih hingga obesitas.

Kejadian obesitas pada tahun 2016 di dunia mencapai angka lebih dari 340 juta anak-anak dan remaja (usia 5-19 tahun) serta 41 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO, 2018, p. 2). Angka kejadian obesitas di Indonesia pada kelompok anak usia 5-12 tahun masih terbilang tinggi di atas angka nasional yakni 18,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013, p. 218). Kejadian obesitas di Palembang mencapai 10–15% anak mengalami obesitas (Tasmalinda, 2016, p. 1).

Angka kejadian obesitas yang masih cukup tinggi ini menjadi salah satu permasalahan kesehatan pada anak-anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan yang harus dilakukan sejak dini terhadap kesehatan anak obesitas. Kementerian Kesehatan RI (2012, p. 4) menyatakan bahwa

penanganan obesitas membutuhkan perhatian yang serius dari orang terdekat seperti orang tua. Orang tua harus terlibat dalam tata laksana pencegahan obesitas dengan mempromosikan gaya hidup sehat yang meliputi aktivitas, pola dan perilaku makan.

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan anak mulai dari kebutuhan sandang dan pangan (Rosdahl dan Kowalski, 2014, p. 114). Ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Ayah mempunyai kewajiban untuk ikut serta dalam mengasuh anak seperti mengajak anak untuk melakukan aktivitas fisik (Feldman, 2012, p. 120). Anak obesitas juga memerlukan peran ayah yang dapat memberikan motivasi kepada anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya secara aktif.

Penelitian Michelle (2017, p. 6) yang membahas tentang keterlibatan ayah dalam memberikan pengasuhan dan pengambilan keputusan terhadap risiko terjadinya obesitas pada anak usia dini. Hasil penelitian yang didapatkan terbukti bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat menurunkan resiko terjadinya obesitas sebesar 30 %. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak secara fisik (mandi dan berpakaian) dan membawa anak mereka keluar untuk berjalan-jalan atau bermain membuat anak menjadi lebih aktif secara fisik.

Penelitian yang membahas mengenai keterlibatan ayah terhadap anak obesitas masih belum banyak dilakukan, akibatnya masih belum ada gambaran mengenai bagaimana dukungan gaya hidup sehat yang diterapkan

oleh ayah kepada anaknya. Penelitian biasanya hanya berfokus pada ibu yang sering kali membahas mengenai kebiasaan yang dapat mengakibatkan anak mengalami obesitas. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami lebih mendalam bagaimana pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas mengingat bahwa ayah juga memiliki peranan penting dalam merawat anak obesitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Ayah dengan anak obesitas memiliki pengalaman yang berbeda-beda mulai dari pengalaman positif dan negatif. Obesitas yang terjadi pada anak juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan anak. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian fenomenologi untuk menggali lebih dalam “Bagaimana pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih mendalam mengenai pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Telah tereksplorasi dan dipahami lebih mendalam persepsi ayah mengenai anak obesitas.
- b. Telah tereksplorasi dan dipahami lebih mendalam perasaan yang ayah rasakan ketika memiliki anak obesitas.

- c. Telah tereksplorasi dan dipahami lebih mendalam tindakan yang ayah lakukan ketika mengetahui anak mengalami obesitas
- d. Telah tereksplorasi dan dipahami lebih mendalam hambatan yang ayah alami selama memiliki anak obesitas.
- e. Telah tereksplorasi dan dipahami lebih mendalam upaya yang dilakukan oleh ayah dalam merawat anak obesitas.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Partisipan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru bagi partisipan mengenai bagaimana pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas.

##### **2. Bagi Institusi**

###### **a. Sekolah Dasar Katolik Frater Xaverius 2 Palembang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk sekolah bagaimana pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas.

###### **b. Fakultas Ilmu Kesehatan UNIKA Musi Charitas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola kebiasaan anak obesitas yang didapatkan dari orang tua (ayah) dan menjadi salah satu referensi ilmiah mengenai pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan lebih luas kepada peneliti selanjutnya terhadap keterlibatan ayah yang memiliki anak obesitas.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang masuk dalam lingkup keperawatan anak dan keluarga. Topik yang telah diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman ayah yang memiliki anak obesitas di Sekolah Dasar Katolik Frater Xaverius 2 Palembang. Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia sekolah yang mengalami obesitas mulai dari kelas 4 hingga kelas 5 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan analisa data *Colaizzi*.

## F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Partisipan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Moh. Sukmin Marau, dkk (2015)	Gambara Perilaku Orang Tua Siswa Kelas 5 SD Negeri 36 Manado Mengenai Obesitas pada Anak.	Desain : Deskriptif Kualitatif.	tiga orang ibu	Penelitian ini lebih berfokus kepada perilaku ibu terhadap anak obesitas yang dilakukan di Manado dengan kebiasaan dan pola hidup masyarakat Manado. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak obesitas kelas 5 SD.	Tema 1 : pengetahuan tentang berat badan ideal. Tema 2 : pengetahuan tentang obesitas. Tema 3 : sikap terhadap masalah obesitas pada anak. Tema 4 : sikap terhadap peranan orang tua, sekolah dan petugas kesehatan terhadap obesitas pada anak. Tema 5 : tindakan bila anak tidak peduli dengan masalah berat badan. Tema 6 : upaya yang dilakukan dalam mengatasi obesitas pada anak. Hasil : informan belum mengetahui tentang berat ideal, informan mengetahui obesitas dari media cetak dan elektronik, informan juga menyetujui jika adanya peran pihak sekolah dan dinas kesehatan terkait dengan masalah obesitas pada anak, upaya yang dilakukan informan untuk mengatasi berat badan anak dengan mengurangi uang jajan dan mengingatkan anaknya untuk rajin berolahraga.
2.	Aries Chandra	Pengalaman Ibu Tentang	Desain : Fenomenologi.	tujuh orang ibu.	Penelitian ini berfokus pada	Tema 1 : penampilan fisik. Tema 2 : asupan nutrisi.

No	Nama	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Partisipan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Ananditha (2017)	Gaya Hidup Yang Menyebabkan Anak Beresiko Terjadinya Obesitas.			pengalaman ibu tentang gaya hidup yang dapat menyebabkan anak beresiko terhadap obesitas. Penelitian ini dilakukan di Surabaya.	Tema 3 : aktivitas fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa adanya anggapan bahwa gemuk itu sehat, asupan nutrisi yang melebihi kebutuhan, serta aktivitas fisik yang kurang selama anak di rumah.
3.	Kevin F.S. Letsoin, dkk (2015)	Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Orang Tua Siswa Kelas 5 SD Negeri 37 Manado Mengenai Obesitas pada Anak.	Desain : Deskriptif kualitatif.	Empat orang ayah dan dua orang ibu.	Penelitian ini berfokus pada pengetahuan, sikap, dan tindakan ayah dan ibu mengenai obesitas pada anak. Penelitian ini dilakukan di Manado. Partisipan dalam penelitian ini	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa informan sudah mengetahui pengertian obesitas. Informasi mengenai obesitas didapatkan dari televisi dan koran. Informan juga tidak mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan obesitas. Informan hanya mengetahui dua jenis penyakit yang disebabkan oleh obesitas. Informan mengatakan orangtua dan petugas kesehatan yang berperan mengatasi masalah obesitas dan tidak ada yang mengetahui peran sekolah. Informan mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah obesitas pada anak. Informan melakukan upaya mengatasi obesitas

No	Nama	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Partisipan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					meliputi ayah dan ibu yang memiliki anak obesitas kelas 5 SD.	anak dengan mengatur pola makan anak dan mengajak anak olahraga.
4.	Finna R. Rombemba, dkk (2016)	Pandangan Orang Tua mengenai Intervensi Aktivitas Fisik dan Diet Siswa Obesitas di Sekolah Dasar.	Desain : Deskriptif Mixed Method	Ibu yang memiliki anak obesitas di SD Garuda (20%), SDN Winangun (20,7%), dan SD GMIM (18,7%).	Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah dasar Manado. Partisipan dalam penelitian ini ibu yang memiliki anak obesitas di SD Garuda (20%), SDN Winangun (20,7%), dan SD GMIM (18,7%).	Prevalensi anak obesitas dari ketiga sekolah SD Garuda (20,9%), SD Winangun (20,7%), dan SD GMIM (18,7%). Anak obesitas memiliki pola makan tidak teratur dan konsumis yang dimakan adalah makan yang berkalori tinggi. Sebagian anak cukup aktif melakukan aktivitas fisik. Secara umum orang tua merasakan senang jika anak gemuk, namun orang tua mengetahui bahwa anaknya tidak seaktif dan selincah anak yang tidak gemuk. Orang tua menyukai intervensi obesitas dengan dilakukannya program khusus penurunan berat badan.
5.	Emelia W. Marlissa, dkk (2015)	Perilaku Orang Tua & Keluarga terhadap	Desain : Deskriptif kualitatif.	Lima orang informan	Penelitian ini berfokus pada pengetahuan, sikap dan	Pengetahuan informan mengenai obeitas masih sedikit. Kurangnya sikap yang positif terhadap masalah anak obesitas yang didapatkan dari sebagian

No	Nama	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Partisipan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Obesitas .pada Anak kelas 5 SD di SDN 70 Manado.			tindakan informan terhadap anak obesitas yang memiliki anak kelas 5 SD di SDN 70 Manado	informan. Tindakan yang dilakukan informan secara umum terhadap masalah obesitas sudah cukup baik. sangat minim tentang obesitas pada anak.
6.	Emy Leonita dan Nopriadi (2010)	Persepsi Ibu Terhadap Obesitas pada Anak Sekolah Dasar.	Desain : Fenomenologi.	23 orang dengan delapan orang ibu, 8 orang anak, 2 orng pembimbing UKS, 4 orang wali kelas dan 1 petugas dinas kesehatan Kota Pekanbaru	Penelitian ini dilakukan di dua sekolah negeri dan swasta di Kota Pekanbaru. Partisipan penelitian ibu-ibu yang memiliki anak obesitas kelas 5 dan 6	Ibu memiliki persepsi yang salah mengenai anak obesitas yang menganggap bahwa anak kecil yang mengalami obesitas itu normal dan dapat kurus dengan sendirinya ketika sudah dewasa. Persepsi ibu ini dapat mengakibatkan perilaku yang salah juga kepada anak. Ibu mendukung anak untuk menambah porsi setelah anak makan dan menuruti pola makan anak. Ibu juga seperti tidak memaksakan anak untuk beraktivitas diluar sekolah seperti berolahraga karena ibu menganggap anak sudah lelah karena sekolah. Ibu juga beranggapan bahwa olahraga seperti berenang dapat memicu rasa lapar pada anak sehingga berenang tidak tepat untuk dijadikan olahraga untuk anak.